

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Kediri III merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berlokasi di Jl. Raya By Pass Nyanyi, Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Secara geografis, wilayah kerjanya berada di daerah dataran rendah dengan karakteristik wilayah agraris dan memiliki luas sekitar 18,71 km². Cakupan pelayanan puskesmas ini meliputi 5 desa yang terdiri dari 30 dusun/banjar. Seluruh wilayah tersebut dapat diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Desa yang paling dekat dengan ibu kota kecamatan adalah Desa Pandak Gede, sedangkan Desa Bengkel merupakan wilayah yang paling jauh.

UPTD Puskesmas Kediri III memiliki peran sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang tidak hanya berfokus pada pelayanan kuratif, tetapi juga menjalankan upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan edukasi kesehatan, termasuk penyuluhan kesehatan yang menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit. Pelaksanaan kegiatan tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta tenaga kesehatan yang kompeten, meliputi dokter umum, dokter gigi, bidan, perawat, perawat gigi, dan analis kesehatan, serta berbagai fasilitas pelayanan yang tersedia seperti ruang pendaftaran, poli umum, poli gigi, poli lansia, ruang tindakan gawat darurat, ruang pelayanan ibu dan anak, ruang konseling gizi

dan lansia, area bermain anak, ruang MTBS/MTBM, serta ruang pelayanan keluarga berencana (KB) dan kesehatan reproduksi.

Jam operasional pelayanan puskesmas secara umum yaitu Senin sampai Sabtu pukul 08.00-13.00 WITA. Layanan deteksi dini atau skrining kanker serviks yang tersedia meliputi pemeriksaan IVA dan Pap smear yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis pukul 08.00-12.00 WITA di puskesmas induk dan Puskesmas Pembantu (Pustu). Informasi mengenai layanan disampaikan melalui grup WhatsApp, Facebook, Instagram Puskesmas, serta perangkat desa. Biaya pelayanan bagi peserta BPJS dapat dilakukan secara gratis, sedangkan bagi yang tidak memiliki BPJS dikenakan tarif umum sesuai ketentuan, termasuk pada kegiatan gebyar layanan. Pelayanan dilakukan oleh bidan serta didukung oleh petugas laboratorium dari luar yaitu Laboratorium Taksu dan Prodia.

Pemanfaatan layanan deteksi dini kanker serviks di UPTD Puskesmas Kediri III oleh WUS masih belum optimal. Hal ini terlihat dari capaian kunjungan pada tahun 2024 yang hanya sebanyak 234 orang atau 6,69% dari jumlah sasaran sebanyak 3.499 WUS. Kondisi ini menunjukkan bahwa cakupan deteksi dini kanker serviks di UPTD Puskesmas Kediri III masih rendah. Dalam upaya meningkatkan cakupan tersebut, UPTD Puskesmas Kediri III telah melakukan berbagai strategi promosi kesehatan sebagai bentuk edukasi kepada WUS terkait deteksi dini kanker serviks, terutama melalui kegiatan penyuluhan kesehatan pada arisan PKK dan posyandu balita dengan memanfaatkan media *leaflet* dan *booklet*. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks. Meskipun upaya penyampaian informasi telah dilakukan secara berkelanjutan, cakupan kunjungan masih tergolong rendah.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan WUS yang memengaruhi motivasi dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 WUS di kegiatan pertemuan bulanan atau arisan ibu PKK dan posyandu balita Banjar Batan Poh, Desa Panda Gede wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri III. Karakteristik yang diteliti meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan responden, disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 6
Karakteristik Wanita Usia Subur
di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	15-19 tahun	1	1,7
	20-34 tahun	28	46,7
	35-49 tahun	31	51,7
Total		60	100
Pendidikan	SD	5	8,3
	SMP	6	10
	SMA	34	56,7
	Perguruan Tinggi	15	25
Total		60	100
Pekerjaan	Bekerja	39	65
	Tidak Bekerja	21	35
Total		60	100

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas wanita usia subur berada pada kelompok usia 35-49 tahun. Dari segi pendidikan, responden didominasi oleh tingkat pendidikan menengah, yaitu lulusan SMA. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan wanita yang bekerja.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian
 - a. Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks

Tabel 7
Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Kanker Serviks di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	28	46,7
Cukup	24	40
Kurang	8	13,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 7, tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks paling banyak berada pada kategori baik, diikuti kategori cukup, dan paling sedikit kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan kategori lainnya, namun masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang, sehingga pemahaman mengenai kanker serviks belum sepenuhnya merata.

- b. Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks

Tabel 8
Motivasi Wanita Usia Subur dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks di Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede

Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kuat/Tinggi	58	96,7
Sedang	2	3,3
Total	60	100

Berdasarkan tabel 8 tentang motivasi responden, diketahui bahwa secara umum, motivasi WUS dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks tergolong tinggi. Sebagian besar responden menunjukkan dorongan yang kuat, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memiliki motivasi sedang.

4. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi wanita usia subur (WUS) dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks. Kedua variabel berskala ordinal, sehingga analisis menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman Rank*. Berikut disajikan tabel hasil uji bivariat antara kedua variabel.

Tabel 9
Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Motivasi Wanita Usia Subur dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks

Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks	Motivasi Dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks				Spearman Rho	
	Kuat		Sedang			
	n	%	n	%	<i>r</i>	<i>p</i>
Baik	28	100	0	0	0,451	< 0,001
Cukup	23	95,8	1	4,2		
Kurang	7	87,5	1	12,5		

Berdasarkan tabel 9, responden dengan tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan motivasi yang tinggi atau kuat dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Pada responden dengan pengetahuan cukup dan kurang, mayoritas juga memiliki motivasi yang tinggi, meskipun masih terdapat sebagian kecil dengan motivasi sedang.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,451 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang atau cukup dengan arah hubungan positif, yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi motivasi WUS dalam mengikuti deteksi dini kanker serviks. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi wanita usia subur (WUS) dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden, proporsi terbesar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kanker serviks yaitu sebanyak 28 orang (46,7%), diikuti oleh responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 orang (40%), dan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 8 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa WUS cenderung telah memiliki pemahaman yang cukup baik terkait kanker serviks, meliputi pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, serta pentingnya deteksi dini.

Tingginya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan baik dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan karakteristik responden. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan pekerjaan berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar responden berada pada usia 20-49 tahun dengan dominasi usia 35-49 tahun, di mana pada rentang usia tersebut individu umumnya memiliki kematangan berpikir dan pengalaman yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Mayoritas

responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi, yang memungkinkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang diperoleh. Sebagian besar responden juga merupakan WUS yang bekerja sehingga mereka memiliki kesempatan lebih luas dalam memperoleh informasi kesehatan melalui lingkungan kerja, media, maupun interaksi sosial. Hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Radharani dkk. (2022) tentang hubungan pengetahuan dengan motivasi penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pasca plasenta, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup. Selain itu, hasil penelitian Susilawati dan Andayani (2022) menunjukkan bahwa proporsi terbesar responden memiliki pengetahuan baik tentang deteksi dini kanker serviks. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan WUS cenderung berada pada kategori baik, meskipun belum merata.

Pengetahuan tentang kanker serviks merupakan hasil dari proses pengindraan WUS terhadap kanker serviks yang diperoleh dari berbagai sumber informasi, seperti tenaga kesehatan, media massa, maupun pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Peningkatan paparan terhadap sumber tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Dwiyanti dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan media video sebagai salah satu sumber informasi dapat meningkatkan pengetahuan WUS tentang pemeriksaan Pap smear.

Dominasi responden dengan tingkat pengetahuan yang baik dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan strategi edukasi dan promosi kesehatan yang telah dilakukan oleh UPTD Puskesmas Kediri III. Penyampaian informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dilakukan melalui penyuluhan pada kegiatan arisan PKK dan posyandu balita dengan menggunakan media *leaflet* dan *booklet*, memberikan kesempatan bagi WUS untuk memperoleh informasi secara langsung dan berulang. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram turut memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat. Kondisi tersebut memudahkan WUS dalam mengakses informasi sehingga berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Pengetahuan yang baik ini berpotensi mendorong terbentuknya motivasi WUS dalam mengikuti deteksi dini kanker serviks.

Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proporsi terbesar responden memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat kelompok WUS dengan tingkat pemahaman yang belum optimal mengenai kanker serviks. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya berkelanjutan dalam pemerataan informasi agar seluruh WUS memiliki tingkat pengetahuan yang lebih merata.

2. Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti deteksi dini kanker serviks yaitu sebanyak 58 orang (96,7%), sedangkan sebagian kecil memiliki motivasi sedang sebanyak 2 orang (3,3%), dan tidak ditemukan responden

dengan motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar WUS dalam penelitian ini memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti deteksi dini kanker serviks.

Tingginya motivasi responden dalam penelitian ini menurut peneliti berkaitan dengan karakteristik responden. Usia responden yang sebagian besar berada pada rentang 20-49 tahun menunjukkan kematangan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam menentukan tindakan terkait kesehatan reproduksi. Selain itu, tingkat pendidikan yang didominasi SMA dan perguruan tinggi memungkinkan responden memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, sehingga mendorong terbentuknya motivasi untuk melakukan pemeriksaan. Sebagian besar responden yang bekerja juga memiliki akses informasi yang lebih luas serta kemandirian dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, yang pada akhirnya turut memperkuat motivasi dalam mengikuti deteksi dini kanker serviks.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Andayani (2022) menunjukkan sebagian besar WUS memiliki motivasi yang baik untuk melakukan pemeriksaan IVA. Sementara itu, hasil penelitian Maisarah dkk. (2025) menunjukkan hasil yang berbeda, sebagian besar WUS memiliki motivasi yang tidak baik dalam melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi WUS dalam mengikuti deteksi dini kanker serviks masih bervariasi antar penelitian.

Motivasi yang tinggi pada responden menggambarkan adanya dorongan untuk menjaga kesehatan reproduksi serta kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Sebaliknya, motivasi rendah

menggambarkan kurang atau bahkan tidak adanya dorongan dalam berperilaku. Sesuai dengan tinjauan pustaka, motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran individu terhadap risiko penyakit, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan maupun media.

Meskipun sebagian besar responden memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks, cakupan pemeriksaan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kediri III masih belum mencapai target. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi perlu dipertahankan dan didukung melalui upaya yang berkelanjutan agar dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata berupa pemeriksaan deteksi dini secara rutin.

Upaya yang dapat dilakukan untuk memelihara motivasi tersebut antara lain melalui edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkala, penyebaran informasi mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks, pemberian dukungan psikologis, serta peningkatan dukungan keluarga khususnya suami. Selain itu, tenaga kesehatan juga perlu meningkatkan pendekatan promotif dan preventif dengan komunikasi yang efektif serta menciptakan pelayanan pemeriksaan yang nyaman dan mudah diakses, sehingga motivasi yang sudah tinggi dapat terus dipertahankan dan diharapkan berdampak pada peningkatan cakupan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks sesuai target program kesehatan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pratiwi dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan suami dan informasi dari tenaga kesehatan berpengaruh dalam membentuk motivasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Suami sebagai orang terdekat dalam kehidupan WUS memiliki peran penting dalam proses

pengambilan keputusan, termasuk dalam mendorong untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Selain itu, informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan keyakinan WUS bahwa pemeriksaan perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan sejak dini.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Mengikuti Program Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,451 yang menunjukkan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang atau cukup dengan arah hubungan positif, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi motivasi wanita usia subur (WUS) dalam mengikuti deteksi dini kanker serviks. Nilai p -value sebesar 0,001 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi WUS dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso dkk. (2022) yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi pemeriksaan pap smear berdasarkan hasil uji statistik Korelasi *Spearman Rank* dengan nilai p adalah 0,001 dan koefisien korelasi sebesar 0,599 (hubungan kuat). Penelitian Pratiwi dkk. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA, dengan nilai Odds Ratio sebesar 6,044 yang mengindikasikan bahwa WUS dengan pengetahuan baik memiliki peluang sekitar 6 kali lebih besar untuk mengikuti pemeriksaan dibandingkan dengan WUS yang memiliki pengetahuan kurang.

Namun demikian, hasil penelitian ini serta temuan penelitian sebelumnya belum sepenuhnya sejalan dengan kondisi praktik di lapangan.

Lokasi penelitian, yaitu Banjar Batan Poh Desa Pandak Gede memiliki persentase cakupan pemeriksaan hanya sebesar 5,8%. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan motivasi dengan perilaku atau tindakan nyata dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks. Meskipun secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi, pada praktiknya hal tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan tindakan deteksi dini kanker serviks. Kesenjangan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi pelayanan di lokasi penelitian, faktor psikologis, dan faktor dukungan.

Ditinjau dari faktor kondisi pelayanan, layanan deteksi dini kanker serviks di UPTD Puskesmas Kediri III dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis pada jam kerja. Kondisi ini menyebabkan WUS yang bekerja pada waktu yang sama tidak dapat mengikuti pemeriksaan karena keterbatasan waktu. Selain itu, pelaksanaan pelayanan pada hari kerja dapat menjadi hambatan bagi WUS yang memiliki aktivitas pekerjaan maupun pekerjaan rumah tangga, sehingga keikutsertaan dalam program deteksi dini menjadi terbatas.

Faktor psikologis, seperti rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, perasaan malu, dan persepsi individu terhadap kerentanan penyakit dan manfaat pemeriksaan juga diduga menjadi penyebab rendahnya persentase cakupan. Meskipun WUS telah memiliki pengetahuan yang baik dan motivasi yang kuat, faktor psikologis tetap dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pemeriksaan. Hal ini didukung oleh penelitian Potale dkk. (2025), dengan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan ($p = 0,018$) antara faktor psikologis dan keikutsertaan Wanita Usia Subur

(WUS) dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Kota Barat. Temuan tersebut sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), yaitu perilaku kesehatan pada individu dipengaruhi oleh faktor internal, seperti aspek psikologis, dan juga oleh faktor eksternal. Dalam konteks deteksi dini kanker serviks, perasaan takut terhadap kemungkinan hasil pemeriksaan maupun prosedur medis dapat menjadi hambatan bagi wanita untuk melakukan pemeriksaan. Sejalan dengan itu, model PRECEDE-PROCEED yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980) menjelaskan bahwa faktor predisposisi, seperti pengetahuan, sikap, dan kondisi psikologis, memiliki peran penting dalam membentuk keputusan seseorang untuk berperilaku sehat. Oleh karena itu, WUS yang mengalami kecemasan atau memiliki rasa malu terhadap pemeriksaan pada area reproduksi cenderung menunda atau tidak melakukan pemeriksaan, meskipun telah memahami manfaatnya.

Selain faktor psikologis, kurangnya dukungan keluarga terutama suami juga diduga menjadi salah satu faktor lain yang berhubungan dengan persentase cakupan. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika dkk. (2025) mendukung dugaan tersebut, dengan hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan partisipasi wanita dalam mengikuti pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Lembang. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas suami WUS tidak memberikan dukungan dalam mengikuti pemeriksaan IVA. Kondisi ini menyebabkan WUS cenderung tidak melakukan pemeriksaan, salah satunya karena tidak mendapat dukungan atau adanya larangan dari suami. Dukungan suami memiliki peran penting dalam menentukan partisipasi WUS

dalam pemeriksaan IVA, mengingat suami sering menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

Secara keseluruhan, berbagai faktor yang telah diuraikan menunjukkan bahwa rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi merupakan kombinasi dari faktor kondisi pelayanan, faktor psikologis, dan dukungan keluarga. Meskipun hasil penelitian ini secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi WUS dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks, tetapi praktik nyata di lapangan ternyata belum sepenuhnya sejalan dengan temuan penelitian ini. Hal ini terlihat dari masih rendahnya persentase cakupan WUS dalam mengikuti program deteksi dini kanker serviks, meskipun tingkat pengetahuan baik dan motivasi yang dimiliki tergolong tinggi. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan dukungan keluarga turut memengaruhi keputusan WUS dalam mengikuti deteksi dini, sehingga peningkatan pengetahuan dan motivasi saja belum cukup untuk mendorong perilaku tersebut.